

**PERAN PANTI ASUHAN DALAM MEMBENTUK  
SMART AND GOOD CITIZEN  
( Studi Di Panti Asuhan Al-Amin Muhammadiyah Cabang Jetis Kabupaten  
Ponorogo )**

**Agus Prasetyo<sup>1</sup>, Ch. Baroroh<sup>2</sup>, Dewi Gunawati<sup>2</sup>.**

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan UNS, FKIP UNS

E-mail : [Apras275@gmail.com](mailto:Apras275@gmail.com)

**Abstract**

The objectives of this study are to find out; (1) the role of AL-AMIN Orphanage of Muhammadiyah Jetis Ponorogo in creating Smart and Good Citizen, (2) the inhibitor factors in creating Smart and Good Citizen in AL-AMIN Orphanage of Muhammadiyah Jetis, Ponorogo. This study used qualitative research approach, that is, descriptive qualitative. Based on the research result, it is found that: (1) the role of AL-AMIN Orphanage of Muhammadiyah Jetis, Ponorogo in creating Smart and Good Citizen was done by : (a) Formal Education , AL-AMIN Orphanage is giving a facility's orphanage children free scholl at SMA Muhammadiyah 3 Ponorogo and MA Muhammadiyah 3 Ponorogo, (b) Non-formal, by religion education in orphanage, (c) Informal education, by take care a child and intensivse watching out. Civic knowledge can be achieved not only at school, but also in an orphanage by religion education. Civic skill can be achieved in orphanage. However, skill which was built was more dominant on participatory skill while the intellectual skill hasn't been achieved well by the orphanage children. Meanwhile, the civic disposition was achieved by scholl, orphanage, and circles of orphanage. (2) There were inhibitor factors in creating Smart and Good Citizen. The inhibitor was in the form of internal and external factor. Internal factor is factor coming from the orphanage children themselves, that is, the intelligent ability they have and their own character. Solutions to solve the internal factors was done by using approaching, noticing, and loving method. The second factor was external factor coming from outside of the orphanage children. The external factor was in the form of (a) Educator in the orphanage. The learning process was not effective because the educator often permits for another activity, so often any empty time learning in the class, (b) There was minus an educator, (c) The learning media like LCD projector, and children's handout. In solving those external inhibitor factors, betterment is being done in the education system in the orphanage, whether it is on the educator, media, or the facilities.

**Keyword:** orphanage, Civic Knowledge, Civic Skill, Civic Dispotition, Smart and Good Citizen.

**PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai negara berkembang giat mengadakan pembangunan di

semua sektor kehidupan masyarakat. Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan sumber daya manusia Indo-

nesia yang mana salah satunya dengan meningkatkan mutu pendidikan nasional sehingga sumber daya manusia Indonesia menjadi sumber daya manusia yang unggul dan berkepribadian yang mampu membangun Negara Indonesia menjadi negara yang maju, berdaulat, adil dan makmur.

Dalam rangka mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara Indonesia maka Pemerintah mengeluarkan Progam Wajib Belajar melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar. Pembangunan kualitas sumber daya manusia yang dilakukan oleh pemerintah melalui pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan di harapkan mampu menangani permasalahan anak bangsa. Pendidikan kewarganegaraan (*Civic Education*) telah di tanamkan sejak di Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Undang-undang No 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan kewarganegaraan (*Civic Education*) sebagai sesuatu yang wajib dalam kurikulum pendidikan nasional dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Penjelasan atas pasal 37). Winarno (2013:26) mengatakan bahwa pendidikan kewarganegaraa mencangkup tiga aspek, yakni *Civic Knowledge* (Pengetahuan kewarganegaraa), *Civic Skill* (Ketrampilan), dan *Civic Dispotition* (Sikap). Dimana ketiga komponen tersebut untuk membentuk *Smart and Good Cicitzen* (Warga negara yang cerdas dan baik).

Dalam realitasnya pendidikan belum dirasakan oleh semua anak bangsa Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Nasional Indonesia di tahun 2015 terdapat 18.89% penduduk yang buta huruf. Artinya sekitar 437.000 penduduk Indonesia yang tidak tahu baca tulis. Angka Putus Sekolah usia SMP mencapai 22%, sedangkan usia SMA Mencapai 40%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia belum merata sehingga *Civic Education* maupun *Citizenship Education* tidak bisa dirasakan oleh semua anak bangsa. Pasal 34 Undang – Undang Dasar 1945 telah menjamin kesejahteraan untuk anak – anak miskin dan terlantar. “Fakir miskin dan anak – anak yang terlantar di pelihara oleh negara” ( UUD RI 1945 Pasal 34 ayat 1 ). Sebagai wujud konkrit usaha dan kepedulian pemerintah serta elemen masyarakat dalam menanggulangi masalah ini adalah berupa didirikannya lembaga sosial kesejahteraan anak yaitu panti asuhan. Sebagai lembaga sosial kesejahteraan anak, panti asuhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penampungan anak yang memberikan makan dan minum setiap hari namun sebagai lembaga pendidikan anak.

Tujuan utama panti asuhan adalah untuk memberikan kesempatan yang luas dan memadai bagi perkembangan kepribadian anak asuh, membentuk individu yang dewasa, cakap dan berguna serta nantinya dapat menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Sehingga panti asuhan diharapkan bisa mendukung upaya pemerintah

dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia serta menjadi komponen pendukung tujuan pendidikan kewarganegaraan dalam mewujudkan *Smart and Good Citizen*. Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan pada anak Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2004:5) panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut; a)Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak, b)Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak, c)Sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang), d)Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, maka sangat penting melakukan penelitian peran panti asuhan dalam membentuk *Smart and Good Citizen* (Studi di Panti Asuhan AL-AMIN Muhammadiyah Cabang Jetis Kabupaten Ponorogo). Penelitian ini bermaksud 1) untuk mengetahui peran Panti Asuhan Yatim/Piatu/ Dhuafa' AL-AMIN Muhammadiyah Cabang Jetis Kabupaten Ponorogo dalam membentuk *Smart and Good Citizen*, 2) mengetahui faktor penghambat dalam membentuk *Smart and Good Citizen* di Panti Asuhan Yatim/Piatu/ Dhuafa' AL-AMIN Muhammadiyah Cabang jetis Kabupaten Ponorogo.

#### METODE PENELITIAN

-Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan

pendekatan kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini peneliti berusaha menggambarkan hasil penelitian dalam bentuk uraian mengenai peran Panti Asuhan AL-AMIN Muhammadiyah Cabang Jetis Kabupaten Ponorogo dalam membentuk *Smart and Good Citizen*.

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan berupa informan, tempat dan peristiwa, dokumen dan arsip, Tempat dan Peristiwa, Dokumen dan arsip. Teknik pengambilan subjek penelitian yang digunakan adalah teknik *snowball sampling*, dimana pada awalnya peneliti hanya memilih informan tertentu untuk bisa memberikan data yang akurat, namun di lapangan peneliti mencari sumber lain untuk mencari data yang lebih akurat. Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa: Observasi, Wawancara (Interview), Analisis Dokumen. Teknik Uji Validitas Data menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Teknik Analisis Data yaitu dengan Reduksi data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan/Verifikasi.

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah di kumpulkan di lapangan dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. **Panti Asuhan AL-AMIN memiliki peran dalam membentuk *Smart and Good Citizen*.**

**a. Panti Asuhan AL-AMIN Berperan dalam Pencapaian *Civic Knowledge* Pada Anak Asuh**

Proses *Civic Knowledge* di panti asuhan tidak terlepas dari pendidikan yang ada di Panti Asuhan dan di Sekolah baik itu MTs, MA maupun SMA. Oleh karena itu, kedua komponen tersebut sangat penting bagi keberhasilan pendidikan *Civic Knowledge* bagi anak asuh. Melalui pendidikan formal di sekolah anak asuh mendapatkan *Civic Knowledge* melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Sekolah sebagai tempat belajar anak asuh tersebut merupakan sekolah umum, yakni sekolah tersebut bukan di khususkan untuk anak asuh, namun sekolah tersebut sebagai mitra pendidikan bagi panti asuhan. Hal ini dapat dikatakan bahwa anak asuh memperoleh *Civic Knowledge* melalui pendidikan formal yang ada sekolah melalui Pendidikan Kewarganegaraan.

Selain di sekolah, di dalam Madrasah Diniyah anak asuh tidak hanya memperoleh Pendidikan Keagamaan, Pendidikan Kewarganegaraan juga di dapatkan. Materi Pendidikan Kewarganegaraan yang ada di panti asuhan meliputi, Wawasan Nusantara, Hak dan Kewajiban, serta Demokrasi. Materi tersebut merupakan materi yang masuk dalam ranah *Civic Knowledge*, dimana *Civic Knowledge* merupakan pengetahuan kewarganegaraan yang meliputi Persatuan dan kesatuan bangsa, Norma, hukum dan peraturan,

Hak Asasi Manusia, Kebutuhan Warga Negara, Konstitusi Negara, Kekuasaan dan Politik, Pancasila, Globalisasi (Permendiknas No.22 Tahun 2006).

Berdasarkan uraian di atas, peran panti asuhan sejalan dengan fungsi panti asuhan menurut Departemen Sosial RI (2004:5), dimana panti asuhan memiliki fungsi sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak, yang mencakup fungsi pemulihan dan pengentasan anak dan fungsi pengembangan. Fungsi pelayanan kesejahteraan sosial disini dimaksudkan panti asuhan sebagai bentuk upaya dalam pemenuhan hak-hak pada anak yang salah satunya adalah hak mendapatkan pendidikan. Sedangkan fungsi pengembangan mengupayakan pengembangan potensi dalam diri anak, baik itu melalui pendidikan formal, maupun nonformal dan informal di panti asuhan itu sendiri.

**b. Panti Asuhan AL-AMIN Berperan dalam Pencapaian *Civic Skill* Pada Anak Asuh**

Proses *Civic Skill* bagi anak asuh di panti asuhan tidak terlepas dari proses pendidikan yang ada di panti asuhan, sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar. Di panti asuhan anak asuh mengikuti kegiatan Muhadhoroh. Kegiatan Muhadhoroh merupakan kegiatan yang dapat membentuk anak asuh memiliki kemampuan dalam menyampaikan pidato/pendapat di depan umum. Melalui kegiatan tersebut

mereka akan terlatih dan terbiasa untuk bicara di depan banyak orang.

Selain melalui kegiatan Muhadhoroh peneliti menemukan kegiatan lain yang dapat mengembangkan potensi anak asuh khususnya dalam ranah *Civic Skill*, yaitu berorganisasi Ikatan Pelajar Muham-madiyah. Dalam organisasi tersebut mereka akan terlatih mengelola sebuah komunitas kecil, menyampaikan pendapat, kritis terhadap permasalahan serta mengetahui isu-isu di masyarakat. Organisasi IPM dapat dikatakan berperan dalam mengembangkan potensi anak asuh. Melalui kegiatan kajian tersebut anak asuh selain mendapatkan pengetahuan (khususnya dalam isu-isu yang terjadi di masyarakat) juga bisa belajar berorganisasi, belajar menyampaikan pendapat di depan umum. Selain di panti asuhan, anak asuh juga mendapatkan kemampuan organisasi di sekolah. di sekolah mereka belajar terdapat organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah dan Hizbul Wathan. Akan tetapi tidak semua anak asuh mengikuti organisasi tersebut ,hanya beberapa anak asuh yang aktif di organisasi sekolah.

Selain di panti asuhan dan sekolah, masyarakat juga berperan dalam pengembangan *Civic Skill* bagi anak asuh. Di Panti Asuhan AL-AMIN anak-anak-anak selain berinteraksi dengan teman-teman setiap harinya, mereka juga berinteraksi dengan masyarakat. Interaksi dengan masyarakat

ini merupakan metode yang bisa langsung di aplikasikan oleh anak asuh dalam mengembangkan kemampuan interaksi. Mereka di ajarkan sopan santun, menyapa, memberi salam, cara berbicara dengan orang lain, cara berjabat tangan, dan sebagainya. Kemampuan interaksi tersebut tidak hanya di panti asuhan yang meliputi interaksi dengan teman, pendidik, pengurus, pengasuh, dan keluarga panti asuhan. Interaksi juga ditanamkan anak asuh sebagai seorang pelajar di sekolahan, interaksi dengan teman, masyarakat, dan guru-guru mereka. Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak asuh di Panti Asuhan AL-AMIN memiliki Kemampuan dalam berbicara di depan umum dan kemampuan berorganisasi.

Kemampuan yang dimiliki anak asuh tersebut lebih mengarah pada kemampuan partisipatori (*Participatory Skill*), dimana kemampuan partisipatori lebih megarah pada kemampuan warga negara yang hidup di masyarakat sebagai makhluk sosial. Selama mereka berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain maka dibutuhkan kecakapan tertentu. Branson dalam Winarno (2013: 150). Kemampuan *intelektual skill* belum tertanam pada anak asuh di Panti Asuhan AL-AMIN.

Peran Panti Asuhan AL-AMIN dalam pencapaian *Civic Skill* pada anak asuh yang telah disebutkan di atas sejalan dengan fungsi panti asuhan

menurut Departemen Sosial RI (2004:5) yaitu, panti asuhan berfungsi dalam pengembangan potensi anak serta sebagai pusat pengembangan ketrampilan. Selaian memberikan pelayanan sosial dalam bentuk pengasuhan, Panti Asuhan AL-AMIN juga mengembangkan kemampuan/ketrampilan pada anak asuh.

**c. Panti Asuhan AL-AMIN Berperan dalam Pencapaian *Civic Disposition* Pada Anak Asuh**

Proses pencapaian *Civic Disposition* anak asuh juga melalui madrasah diniyah di panti asuhan. Melalui madrasah diniyah di panti asuhan, anak-anak akan mendapatkan materi keagamaan. Dari beberapa materi keagamaan tersebut, anak asuh diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan luas tentang agama, namun pengetahuan tersebut agar bisa di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya melalui kegiatan serasehan, melalui kegiatan serasehan ini tidak hanya penanaman nilai-nilai karakter kebaikan pada anak, namun juga sebagai wadah saling curhat anak-anak kepada pengasuh maupun pengasuh kepada anak-anak. dengan saling curhat inilah diharapkan permasalahan yang ada bisa diselesaikan bersama-sama.

Di Panti Asuhan AL-AMIN pembinaan karakter juga dilakukan melalui keteladhan. Dalam menamakan sebuah karakter, pengasuh memberikan keteladhanan kepada anak

melalui perilaku atau perbuatan pengasuh setiap hari. Kegiatan sehari-hari anak asuh juga mempengaruhi proses pembentukan karakter. Melalui kegiatan rutinitas anak inilah yang membentuk karakter anak asuh.

Anak-anak asuh mendapatkan pendidikan formal, yakni pendidikan di sekolah. Sekolah merupakan tempat sosialisasi kedua anak asuh. Dalam sistem pendidikan di indonesia, penanaman karakter secara umum dilakukan melalui pendekatan semua mata pelajaran. Proses pembinaan karakter ini tentu dilakukan oleh guru melalui kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu, masyarakat juga memberikan peran dalam pembinaan karakter pada anak asuh. Masyarakat merupakan tempat sosialisasi anak asuh yang lebih luas. Masyarakat disini adalah lingkungan sekitar panti asuhan tempat bergaul anak asuh. masyarakat tersebut akan menjadi contoh bagi anak asuh dalam bergaul dengan lingkungan sekitar. Melalui pergaulan di masyarakat ini anak-anak panti asuhan tersebut akan mendapatkan pengalaman yang lebih. Selain itu, melalui masyarakat juga anak-anak akan mengetahui norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat tentang apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya ditinggalkan. Dengan bergaul di masyarakat, anak-anak akan terbentuk jiwa sosial, karena sifat sosial tersebut akan tumbuh pada diri seseorang setelah bersosialisasi

dengan masyarakat sehingga akan menumbuhkan sifat sosial dan meninggalkan sifat individualisme.

Bedasarkan hasil penelitian, Panti Asuhan AL-AMIN mengembangkan beberapa karakter pada anak asuh yang meliputi ; Religius, Disiplin, Jujur, Tanggungjawab, Kreatif, Sopan, Mandiri, Komunikatif, dan Peduli Sosial. Dari hasil perolehan karakter anak asuh tersebut, dapat dikelompokkan menjadi karakter publik dan privat. Branson dalam winarno (2013:177) mengelompokkan *Civic Disposition* ke dalam dua ranah, yaitu karakter privat dan publik. Karakter privat seperti tanggung jawab moral, disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia. Sedangkan karakter publik seperti kepedulian terhadap warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main, berfikir kritis, dan kemauan mendengar, bernegosiasi, dan kompromi. Karakter privat yang diperoleh anak asuh di Panti Asuhan AL-AMIN yaitu ; Religius, Disiplin, Jujur, Tanggungjawab, Kreatif. Sedangkan karakter publik yang didapatkan anak asuh meliputi : Sopan, Mandiri, Komunikatif, dan Peduli Sosial.

Peran panti asuhan dalam pencapaian *Civic Disposition* tersebut sejalan dengan fungsi panti asuhan menurut Departemen Sosial RI (2004:5), dimana panti asuhan berfungsi dalam bimbingan pribadi anak, pencegahan yang bertujuan untuk menghindarkan

anak asuh dari pola tingkah laku menyimpang dan mendorong mengembangkan pola tingkah laku yang wajar. Selain itu panti asuhan juga berfungsi sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan kepribadian anak. Panti Asuhan AL-AMIN sangat memperhatikan karakter anak asuh. Pembentukan karakter pada anak asuh merupakan salah satu point tujuan pendidikan yang ada di panti asuhan. Melalui berbagai upaya dalam pembentukan karakter pada anak asuh yang telah disebutkan di atas, dapat dikatakan Panti Asuhan AL-AMIN memiliki peran penting dalam membentuk karakter pada anak asuh dalam rangka menghindarkan anak asuh dari pola tingkah laku menyimpang dan mendorong mengembangkan pola tingkah laku yang baik

## **2. Faktor Penghambat dalam Membentuk *Smart and Good Citizen* di Panti Asuhan AL-AMIN Berasal dari Faktor Internal dan Eksternal**

### **1. Faktor Internal**

Dalam penelitian ini, diketahui bahwa masing-masing anak asuh memiliki kemampuan berbeda-beda dalam menangkap sebuah materi/ pelajaran/ pendidikan. Ada yang mudah dalam belajar, dan ada pula yang merasa sulit dalam belajar. Ada yang mudah memahami sebuah pendidikan,

ada pula yang sulit memahami. Faktor internal ini cukup berpengaruh terhadap hasil dari proses pendidikan yang ada di panti asuhan. Hal ini sejalan dengan teori Gerry 1963 dalam Chasyiah, Dkk. (2009 : 21-24) mengemukakan terdapat faktor internal yang harus diperhatikan agar proses pembelajaran bisa tercapai dengan maksimal. Setiap orang memiliki perbedaan tertentu yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa perbedaan individual yang dapat mempengaruhi hasil belajar, yaitu perbedaan kognitif (Intelegensi), kecakapan bahasa, kecakapan motorik, latar belakang, bakat, dan kesiapan belajar / motivasi.

## 2. Faktor Eksternal

Dalam penelitian ini diketahui adanya faktor yang menghambat proses pendidikan bagi anak asuh. faktor tersebut yakni , (1) Faktor pendidik di panti asuhan. Pembelajaran dapat dikatakan kurang efektif apabila adanya pendidik yang izin untuk kegiatan lain, hal ini mengakibatkan belajar anak kurang mendalam. (2) Tidak adanya \guru khusus dalam menangani pendidikan bagi anak, misalnya dalam kegiatan Muhadhoroh, dalam kegiatan ini anak tidak didampingi guru khusus untuk melatih anak asuh dalam berlatih pidato. (3) Media pembelajaran. Di Panti Asuhan AL-AMIN media sebagai pembelajaran anak kurang memadai, seperti LCD Proyektor. Hal ini membuat pendidik merasa sulit untuk mengajar. Selain itu, buku bacaan anak asuh juga

kurang, sehingga wawasan yang dimiliki kurang luas. (4) Faktor keluarga anak asuh. terdapat anak asuh yang berasal dari keluarga/lingkungan yang kurang memperhatikan pendidikan anak, sehingga anak pun kurang termotivasi dalam belajar.

Panti asuhan yang menjalankan proses pendidikan dalam rangka mengembangkan kualitas pengetahuan, ketrampilan, serta sikap anak asuh tentu terdapat faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan dari pendidikannya. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua, yakni faktor Internal dan Faktor Eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri seseorang, sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari lingkungan. Hal ini sejalan dengan teori Rafik Karsidi (2008:59-60) mengatakan terdapat lingkungan yang akan berpengaruh terhadap sebuah pendidikan bagi individu, yaitu: keluarga, sekolah, serta lingkungan sekitar. Dalam keluarga, pola asuh juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak, hal ini juga sejalan dengan teori Hurlock dalam Chasyiah dkk (2009:81). Sekolah juga mempengaruhi tingkat keberhasilan pendidikan anak yang meliputi teman, guru, sarana prasarana, metode belajar, sistem pendidikan, dan sebagainya. Lingkungan juga memberikan pengaruh pada pendidikan anak, lingkungan yang baik tentu akan memberikan dampak yang baik pada anak, namun juga sebaliknya.



## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan data yang telah di kumpulkan di lapangan dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Panti Asuhan AL-AMIN memiliki peran dalam membentuk *Smart and Good Citizen*. Peran panti asuhan AL-AMIN dalam membentuk *Smart and Good Citizen* dilakukan dengan melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pelayanan pendidikan di panti asuhan berperan dalam pencapaian *Civic Knowledge*, *Civic Skill*, dan *Civic Dispotition*. Pencapaian *Civic Knowledge* tidak hanya di sekolah, namun juga di dalam panti asuhan, sehingga pencapaian *Civic Knowledge* pada anak asuh dapat dikatakan baik. Pencapaian *Civic Skill* lebih banyak dilakukan di panti asuhan. Namun, skill yang dibangun lebih dominan pada kemampuan partisipatori (*Participatory Skill*), sehingga *Intelctual Skill* belum diterima oleh anak asuh dengan baik. Sedangkan dalam pencapaian *Civic Dispotition*, metode pendekatan lebih banyak diterapkan oleh pengasuh. Pencapaian *Smart and Good Citizen* di panti asuhan belum maksimal, butir-butir yang termuat dalam unsur pembentuk *Smart and Good Citizen* belum didapatkan anak asuh seluruhnya. Meskipun demikian peran

yang dijalankan Panti Asuhan AL-AMIN begitu penting bagi pendidikan anak. Melalui peran tersebut Panti Asuhan AL-AMIN memiliki sumbang sih terhadap pembangunan kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia.

2. Terdapat faktor yang menjadi hambatan dalam membentuk *Smart and Good Citizen*. Hambatan tersebut berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari anak asuh itu sendiri, yakni faktor kemampuan intelegensi anak dan karakter bawaan. Sedangkan faktor eksternal yaitu, (1) Faktor pendidik di panti asuhan. Pembelajaran dapat dikatakan kurang efektif karena adanya pendidik yang izin untuk kegiatan lain, hal ini mengakibatkan belajar anak kurang mendalam. (2) Tidak adanya guru khusus dalam menangani pendidikan bagi anak, misalnya dalam kegiatan Muhadhoroh, dalam kegiatan ini anak tidak didampingi guru khusus untuk melatih anak asuh dalam berlatih pidato. (3) Media pembelajaran kurang memadai, seperti Buku pegangan anak, LCD Proyektor. (4) Faktor keluarga anak asuh. Terdapat anak asuh yang berasal dari keluarga/ lingkungan yang kurang memperhatikan pendidikan anak, sehingga anak pun kurang termotivasi dalam belajar.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan telah dikemukakan, maka peneliti dapat mengajukan saran tentang pembentukan *Smart and Good Citizen* di Panti Asuhan AL-AMIN Muhammadiyah Cabang Jetis Kabupaten Ponorogo sebagai berikut ;

1. Kepala Panti Asuhan AL-AMIN Muhammadiyah Cabang Jetis  
Dalam rangka membentuk *Smart and Good Citizen* masih banyak poin-poin yang belum diberikan pada anak asuh, maka Kepala panti asuhan hendaknya memperbaiki sistem pendidikan yang ada di panti asuhan dengan penambahan materi *Civic Knowledge, Civic Skill*, maupun *Civic Disposition*. Sarana prasarana dan juga profesionalitas pendidik lebih dioptimalkan agar pembelajaran untuk anak asuh lebih efektif.
2. Pengasuh Panti Asuhan AL-AMIN Muhammadiyah Cabang Jetis  
Pengasuh panti asuhan hendaknya selalu memperhatikan perkembangan anak asuh, baik itu yang memiliki masalah maupun tidak. Pendekatan yang dilakukan hendaknya menyeluruh pada anak asuh, sehingga anak yang memiliki masalah khusus bisa teratasi, dan anak yang tidak memiliki masalah bisa meningkatkan perkembangannya, baik itu pengetahuan, ketrampilan, maupun karakter.
3. Pendidik di panti asuhan

Pendidik hendaknya menyampaikan materi kepada anak asuh menggunakan metode / strategi yang lebih bervariasi agar anak asuh tidak bosan sehingga bisa menerima materi yang disampaikan.

4. Anak-anak asuh di panti asuhan
  - a. Anak asuh hendaknya lebih giat memperhatikan materi yang diberikan oleh pendidik di panti asuhan.
  - b. Untuk meningkatkan wawasan, anak asuh hendaknya gemar membaca.
  - c. Anak-anak hendaknya lebih meningkatkan nilai-nilai karakter yang telah diajarkan oleh pengasuh.
5. Orang tua anak asuh
  - a. Sebagai orangtua hendaknya selalu memperhatikan pendidikan anak.
  - b. Tidak hanya sebatas do'a, Orangtua hendaknya selalu memberikan motivasi pada anak untuk giat belajar di panti asuhan
6. Masyarakat sekitar  
Masyarakat hendaknya lebih mengikutsertakan anak asuh untuk mengikuti kegiatan di masyarakat, agar anak asuh dapat bersosialisasi dengan baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Chaisyah, dkk. 2009. *Perkembangan Peserta didik*. Surakarta : UNS Press
- Departemen Sosial Republik Indonesia. 2004. *Acuan Umum Pelayanan Sosial Anak di Panti Asuhan Sosial Anak*. Jakarta : Departemen Sosial RI
- Karsidi, Ravik. 2008. *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta : UNS Press
- Pusat Kurikulum. 2010. *Panduan pelaksanaan pendidikan karakter*. Jakarta : Kemendiknas RI
- Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Winarno, 2013. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan : isi, strategi, dan penilaian*. Jakarta : Bumi Aksara
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945
- Undang-undang Sikdisnas No 20 Tahun 2003